

Determinan Risiko Kredit Pada Platform Pinjaman Berbasis Daring: Tinjauan Pada Usaha Kecil Menengah

Shinta Permata Sari^{1*}, Amir Fatahuddin²

^{1,2} Program Studi Akuntansi / Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*email: Shinta.Sari@ums.ac.id

ABSTRACT

Kata Kunci:
peer to peer lending; credit risk; lending decision; small and medium enterprises (SMEs)

Online loans (Peer to Peer Lending) have grown rapidly in recent years as more and more mobile application users are in used. Online loan platforms are starting to compete by using mobile applications that make it easy to apply for loans purpose by small and medium enterprises (SMEs). This study aims to analyze the determinant factors that effect lending decisions in terms of credit risk: loan amount, interest rate, loan term, loan purpose, and credit rating. This study also aims to compare credit risk between two online loan platforms in Indonesia. Data analyze using logistic regression and Mann-Whitney test with data obtained through the Investree and Koinworks platforms. Samples are taken by judgement sampling methods. The results show that the loan amount, loan term, and loan purpose effect the lending decision. Meanwhile, the interest rate and credit rating have no effect on lending decisions. The results of a comparison of credit risks between the Investree platform and Koinworks platform show that there are significant differences about their credit risk factors between two platforms.

ABSTRAK

Pinjaman daring (*Peer to Peer Lending*) berkembang pesat akhir-akhir ini seiring dengan semakin banyaknya pengguna aplikasi *mobile*. Platform pinjaman daring mulai berlomba-lomba untuk menghadirkan aplikasi *mobile* yang memberi kemudahan dalam proses pengajuan pinjaman bagi Usaha Kecil Menengah (UKM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor utama yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman ditinjau dari risiko kredit: *loan amount, interest rate, loan term, loan pupose*, dan *credit rating*. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan risiko kredit antara dua platform pinjaman daring. Analisis data dilakukan dengan regresi logistik dan uji Mann-Whitney menggunakan data yang diperoleh melalui platform Investree dan Koinworks. Sampel diambil dengan metode *judgement sampling*. Hasil menunjukkan bahwa *loan amount, loan term, dan loan purpose* berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman. Sementara itu, *interest rate* dan *credit rating* tidak berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman. Hasil perbandingan risiko kredit antara platform Investree dengan Koinworks menunjukkan bahwa terdapat perbedaan diantara kedua platform tersebut dalam memperhitungkan risiko kredit.

PENDAHULUAN

Financial technology (fintech) semakin berkembang pesat seiring dengan semakin banyaknya pengguna internet. Terlebih lagi *Fintech* menghadirkan berbagai inovasi layanan keuangan yang dianggap mampu menjadikan proses bisnis lebih mudah dan efisien. *Fintech* dengan cepat mengubah gaya hidup orang banyak menjadi lebih sering melakukan transaksi keuangan secara daring. Terdapat berbagai jenis jasa keuangan yang ditawarkan oleh *fintech*, antara lain *payment gateway*, *Peer to Peer (P2P) Lending* (pinjaman daring), *crowdfunding*, manajemen investasi dan asuransi. Layanan *P2P lending* dan sistem pembayaran merupakan layanan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat.

Pinjaman daring atau sering disebut *Peer to Peer (P2P) Lending* merupakan sistem (*platform*) yang disediakan oleh suatu perusahaan guna mempertemukan peminjam (*borrower*) dengan pemberi pinjaman (*lender*). Dalam model pinjaman konvensional peminjam perlu mendatangi lembaga keuangan terkait agar dapat mengajukan pinjaman mereka. Berbeda dengan pinjaman konvensional, dalam *P2P Lending* peminjam dapat mengajukan pinjaman melalui *platform* secara daring tanpa harus bertemu dengan pihak pemberi pinjaman. Model tersebut telah menjadi alternatif pendanaan bagi dunia usaha di era digital seperti sekarang ini. Model *P2P Lending* ini telah berkembang pesat menjadi inovasi pendanaan yang menjangkau pasar yang tidak dapat dijangkau oleh perbankan. Perusahaan pertama di dunia yang menawarkan model *P2P Lending* adalah Zopa di Inggris pada tahun 2005. Kemudian di Amerika muncul Prosper yang meluncurkan *marketplace*-nya pada Februari tahun 2006, serta disusul oleh LendingClub. Di Eropa dan Amerika, para pengguna tertarik dengan konsep *P2P Lending* karena dampak krisis finansial tahun 2008. Pada saat itu bank menutup penyaluran kredit baru dan memberikan suku bunga yang mendekati 0% kepada para deposan uang, karenanya peminjam harus mencari sumber pendanaan alternatif dan pemilik dana aktif harus mencari investasi dengan imbalan hasil yang lebih tinggi (Andini, 2017).

P2P Lending di Indonesia mulai berkembang pada tahun 2015 dengan berdirinya beberapa *start-up P2P Lending* seperti Investree, Modalku, Amarnya, Gandengtangan dan lainnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan pengawasan terhadap pelaku *P2P Lending* di Indonesia agar mampu berjalan secara optimal. Sebagai dasar hukum pelaksanaan *P2P Lending* di Indonesia, OJK telah mengeluarkan Peraturan OJK Nomer 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. *P2P Lending* di Indonesia berkembang begitu pesat terlihat dari kenaikan jumlah *platform* penyedia layanan *P2P Lending*. Berdasarkan data dari OJK per Mei 2020 melalui situs resminya www.ojk.go.id, terdapat 161 perusahaan penyedia layanan *P2P Lending* di Indonesia, sejumlah 128 perusahaan terdaftar di OJK dan 33 perusahaan yang telah mendapat izin dari OJK.

Perkembangan *P2P Lending* di Indonesia bukan hanya ditinjau dari jumlah *platform*, tetapi juga dapat dilihat dari segi akumulasi pinjaman yang tersalurkan. Akumulasi jumlah pinjaman pada *platform P2P Lending* di Indonesia selama tahun 2020 mengalami peningkatan cukup signifikan setiap tahunnya sejak tahun 2017.

Berdasarkan data dari OJK, jumlah pinjaman yang tersalurkan per Mei 2020 sebesar Rp109,17 Triliun (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Pinjaman P2P *Lending* di Indonesia

Sumber: OJK (2020) diolah kembali

Dunia tengah menyoroti pemanfaatan *fintech* yang optimal untuk menjadi pendorong kuat tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) terutama jika diterapkan pada sektor UKM. *Fintech* dianggap mampu membantu melompati sistem keuangan yang sebelumnya telah ada, melalui model bisnis yang memanfaatkan teknologi terkini (Juanda, 2019). Pengembangan UKM menjadi instrumen pendukung tercapainya SDGs Indonesia khususnya dalam mencapai tujuan ke-8 yakni pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta tujuan ke-9 yaitu infrastruktur, industri dan inovasi. Guna mencapai tujuan ke-8 SDGs Indonesia, UKM berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja baru melalui unit bisnis yang menyerap sejumlah tenaga kerja, proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta mewujudkan stabilitas nasional. Dalam mencapai tujuan SDGs ke-9, UKM berperan dalam penciptaan inovasi bisnis karena memiliki fleksibilitas yang tinggi jika dibandingkan dengan usaha yang berkapasitas lebih besar, sehingga tercipta industri yang memiliki daya saing tinggi.

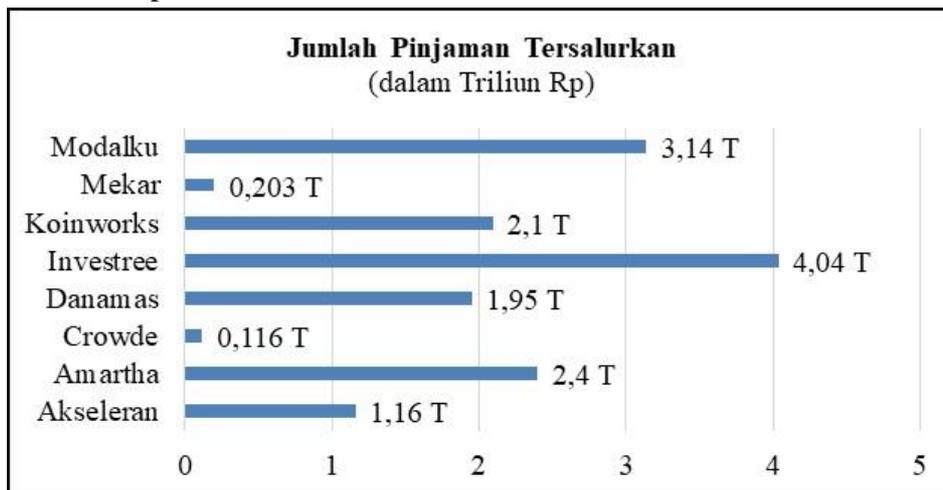
Pada kenyataannya, perkembangan UKM masih mengalami beberapa kendala. Penelitian yang dilakukan Suci, (2017) menunjukkan bahwa kelemahan yang dihadapi oleh UKM dalam meningkatkan kemampuan usaha sangat kompleks dan meliputi berbagai indikator yang mana salah satu dengan yang lainnya saling berkaitan antara lain: kurangnya permodalan baik jumlah maupun sumbernya, kurangnya kemampuan manajerial dan keterampilan beroperasi dalam mengorganisir dan terbatasnya pemasaran, serta persaingan yang kurang sehat dan desakan ekonomi sehingga mengakibatkan ruang lingkup usaha menjadi terbatas. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemodalannya merupakan salah satu permasalahan krusial yang dihadapi oleh UKM. Pemerintah mencatat, pada tahun 2014, dari 56,4 juta UKM yang ada di seluruh Indonesia, baru 30% yang mampu mengakses pembiayaan. Dari persentase tersebut, sebanyak 76,1% mendapatkan kredit dari bank dan 23,9% mengakses dari non bank

termasuk usaha simpan pinjam seperti koperasi. Dengan kata lain, sekitar 60%-70% dari seluruh sektor UKM belum mempunyai akses pembiayaan melalui perbankan (BI, 2015).

Munculnya P2P *Lending* di Indonesia memberikan alternatif pendanaan bagi UKM guna mengembangkan bisnis mereka. Dalam penawaran pinjaman pada *platform* P2P *Lending*, penggalang dana atau peminjam harus dapat memberikan sinyal berupa informasi pada investor agar berkeinginan untuk mendanai pinjaman yang diajukan. Keberhasilan mengumpulkan sejumlah uang tertentu, menuntut pengusaha pemula maupun pengusaha yang lebih matang untuk menemukan cara yang memberi sinyal sangat jelas tentang nilai usahanya kepada investor kecil (Ahlers *et al.*, 2015). Disisi lain, pemberi pinjaman (*lender*) akan mempertimbangkan risiko kredit sebelum melakukan keputusan pemberian pinjaman. Risiko merupakan ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai (Pandia, 2012). Risiko kredit (*credit risk*) didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamkannya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Dalam pinjaman P2P *Lending* risiko kredit berkaitan dengan risiko yang dihadapi oleh pemberi pinjaman (*lender*) karena menyalurkan sejumlah dananya dalam bentuk pinjaman. Risiko tersebut timbul akibat adanya ketidakpastian pembayaran kembali pinjaman oleh pihak peminjam (*borrower*). Oleh karena itu, pemberi pinjaman (*borrower*) perlu mempertimbangkan kemungkinan gagal bayar berdasarkan informasi mengenai pinjaman yang diajukan.

Penelitian lebih lanjut mengenai faktor penentu keputusan pemberian pinjaman melalui *platform* P2P *Lending* sangat diperlukan sebagai referensi untuk menentukan risiko kredit yang paling dominan bagi *platform* pemberi pinjaman, sekaligus berbagai pihak yang mengamati pinjaman berbasis daring saat ini. Dalam beberapa penelitian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman melalui *platform* P2P *Lending*. Penelitian Weiß *et al.* (2010) mengenai *adverse selection* (seleksi merugikan) pada P2P *Lending* dengan melakukan studi empiris pada *platform* Prosper menunjukkan bahwa *loan amount*, *credit rating*, *credit loss*, *debt to income ratio*, *expected return* dan *group* berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman. Penelitian lain dilakukan Cai *et al.* (2016) mengenai perilaku pemberian pinjaman pada P2P *Lending* dengan melakukan studi komparatif antara pengajuan pinjaman pertama kali dengan pengajuan pinjaman yang berulang kali pada *platform* Paipaidai, menunjukkan bahwa pada pengajuan pinjaman pertama kali *loan amount*, *interest rate*, *number of verification* dan *credit grade* berpengaruh terhadap keputusan pemberi pinjaman sehingga pinjaman dapat terpenuhi, tetapi *loan term* tidak berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman. Pada pengajuan pinjaman yang berulang menunjukkan bahwa *interest rate*, *credit grade*, *unsuccessful borrowing requests* dan *successful borrowing requests* berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman sehingga pengajuan pinjaman dapat terpenuhi, namun demikian *loan duration*, *loan amount*, *number of verifications* dan *overdue repayment* tidak berpengaruh terhadap keputusan pinjaman.

Penelitian mengenai pinjaman P2P *Lending* di Indonesia belum banyak dilakukan, karena tidak semua faktor penentu keputusan pemberian pinjaman tersedia datanya dalam *platform*. Penelitian di Indonesia sudah menunjukkan bahwa faktor *loan amount*, *interest rate*, *loan term* dan *loan purpose* berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman, seperti penelitian Andini (2017) pada *platform* P2P *Lending* Koinwork serta Fatahuddin *et al.* (2020) pada *platform* Investree. Bahkan penelitian Fatahuddin *et al.* (2020) menunjukkan *credit rating* juga mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan data pada periode waktu tertentu tanpa membedakan kemampuan peminjam. Dengan memperhatikan perwujudan SDGs dan kondisi pandemi dalam waktu terakhir ini, ternyata UKM justru harus dikuatkan sehingga perekonomian tetap dapat bertahan dan menghidupi banyak orang. Penelitian tentang P2P *Lending* di dunia UKM masih membuka peluang untuk diamati, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor determinan yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman UKM pada *platform* P2P *Lending* di Indonesia serta melakukan perbandingan antar *platform*. Penelitian ini mengambil data pada penawaran pinjaman UKM yang dilakukan pada *platform* Investree dan Koinworks. Dipilihnya kedua *platform* tersebut karena Investree dan Koinworks termasuk penyedia layanan P2P *Lending* bagi UKM yang paling berkembang di Indonesia dan *platform* tersebut telah terdaftar serta mendapatkan ijin dari OJK serta ketersediaan data yang dibutuhkan dalam penelitian.



Gambar 2. Jumlah Pinjaman Tersalurkan Beberapa *Platform* P2P *Lending* di Indonesia
Sumber: *website platform* (April 2019)

Berdasarkan kajian KPMG (2018) terdapat 10 *platform* P2P *Lending* di Indonesia yang memiliki kinerja terbaik, antara lain Akseleran, Amarthha, Crowde, Crowdo, Danamas, Gradana, Investree, Koinworks, Mekar dan Modalku. Indikator yang digunakan KPMG dalam melakukan penilaian kinerja *platform* yaitu manajemen risiko, transparansi, dan pelayanan. Data mengenai jumlah pinjaman tersalurkan melalui *website* masing-masing *platform* juga mengindikasikan kesuksesan *platform* sebagai penyelenggara P2P *Lending*. Akan tetapi statistik mengenai jumlah pinjaman tersalurkan

tidak tersedia di website *platform* Crowdo dan Gradana, sehingga di Gambar 2 tersajikan delapan data dari platform P2P *Lending* terbaik di Indonesia. Pada kelanjutannya, penelitian ini dilakukan pada dua *platform* terbaik yaitu Investree di urutan pertama dengan total pinjaman tersalurkan sebesar Rp4,04 Triliun dan Koinworks di urutan keempat dengan total pinjaman tersalurkan sebesar Rp2,10 Triliun. Kedua *platform* tersebut dipilih karena memberikan data berkaitan dengan pinjaman yang diberikan pada UKM di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Risiko Kredit

Risiko menurut Pandia (2012) berkaitan dengan ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai. Risiko kredit (*credit risk*) diartikan lebih spesifik berkaitan dengan risiko kerugian sehubungan pihak penerima kredit tidak berkeinginan memenuhi kewajiban pembayaran kreditnya secara penuh saat jatuh tempo maupun waktu sesudahnya. Dalam pinjaman P2P *Lending* risiko kredit berkaitan dengan risiko yang dihadapi oleh pemberi pinjaman (*lender*) karena menyalurkan sejumlah dananya berbentuk pinjaman. Risiko tersebut timbul dikarenakan adanya ketidakpastian pembayaran kembali kredit oleh *borrower*. Oleh karena itu, pemberi pinjaman (*borrower*) perlu mempertimbangkan kemungkinan gagal bayar berdasarkan informasi mengenai pinjaman yang diajukan.

Pasal 19 Peraturan OJK Nomer 77/POJK.01/2016 menegaskan bahwa informasi mengenai pinjaman paling sedikit memuat: (1) jumlah dana yang dipinjamkan kepada penerima pinjaman; (2) tujuan pemanfaatan dana oleh penerima pinjaman; (3) besaran bunga pinjaman; dan (4) jangka waktu pinjaman. Beberapa informasi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai risiko kredit yang pada akhirnya akan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan keputusan pinjaman. Selain itu beberapa *platform* P2P *Lending* juga memberikan *credit rating* kepada masing-masing pinjaman sebagai tolok ukur tingkat risiko kredit. Informasi mengenai *credit rating* tersebut juga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam keputusan pemberian pinjaman.

Loan Amount

Jumlah pinjaman (*loan amount*) merupakan informasi yang paling utama disajikan dalam setiap penawaran pinjaman. Bagi pemberi pinjaman (*lender*), jumlah pinjaman yang diajukan merupakan signal untuk memberikan pinjamannya. Dalam konteks P2P *Lending* pemberi pinjaman (*lender*) adalah sekumpulan dari banyak orang yang memberikan bantuan pinjaman, sehingga jumlah pinjaman yang diajukan oleh peminjam (*borrower*) mempengaruhi keputusan *lender* dalam memberikan pinjaman. Secara intuitif *lender* menilai bahwa pinjaman dengan jumlah yang banyak lebih berisiko untuk tidak terbayarkan sehingga *lender* cenderung memilih memberikan pinjaman dengan jumlah sedikit. Penelitian yang dilakukan Weiß *et al.* (2010), Duarte *et al.* (2012) Yuan (2018) dan Fatahuddin *et al.* (2020) menunjukkan bahwa jumlah pinjaman berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman. Antara satu *platform* P2P *lending* dengan *platform* lainnya memiliki aturan yang berbeda tentang batasan jumlah pinjaman

yang diajukan oleh *borrower*. *Borrower* akan mempertimbangkan kebutuhan dana sebelum memutuskan untuk mengajukan pinjaman dalam salah satu *platform*. Preferensi *lender* dalam memberikan pinjaman pada *platform* P2P *lending* terlihat pada rata-rata jumlah pinjaman yang sukses terdani.

H1a : *Loan amount* berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman berbasis daring.

H1b : Terdapat perbedaan *loan amount* antara *platform* Investree dengan Koinworks.

Interest Rate

Interest rate merupakan tingkat pengembalian pinjaman berupa bunga pinjaman yang akan memberikan imbalan hasil bagi pemberi pinjaman (*lender*). Berdasarkan penelitian Duarte *et al.* (2012) menunjukkan bahwa *interest rate* berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit. Hal ini berarti, semakin tinggi *interest rate* maka kemungkinan keputusan pemberian pinjaman semakin meningkat. *Lender* akan memberikan sejumlah dana yang dimilikinya pada penawaran pinjaman dengan pemberian imbalan hasil tinggi. Penelitian Ravina (2012) dan Cai *et al.* (2016) juga mengindikasikan hal yang sama. *Interest rate* mengacu pada tingkat risiko yang dihasilkan dari proses skor kredit pada masing-masing *platform*. Ketika *borrower* mengajukan aplikasi pinjaman, *platform* secara otomatis menganalisis setiap data, dokumen dan keterangan lain yang diajukan oleh calon *borrower*. Hasil analisis tersebut menghasilkan skor kredit sebagai penentu tingkat bunga yang harus dibayar *borrower*.

H2a : *Interest rate* berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman berbasis daring.

H2b : Terdapat perbedaan *interest rate* antara *platform* Investree dengan Koinworks.

Loan Term

Loan term menunjukkan jangka waktu pengembalian dana yang dipinjam oleh *borrower*. Penelitian Herzenstein *et al.* (2008), Barasinska (2014) dan Andini (2017) menunjukkan bahwa jangka waktu pinjaman mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman. Dalam praktik pinjaman P2P *Lending*, *lender* dapat menjadikan *loan term* sebagai acuan dalam memperkirakan perputaran uang yang dipinjamkannya. Beberapa *lender* yang menginginkan pengembalian dana melalui pinjaman dengan jangka waktu yang pendek beranggapan bahwa pinjaman dengan jangka waktu yang panjang akan lebih berisiko dibandingkan dengan pinjaman dengan jangka waktu yang pendek maupun sebaliknya. Sebelum mengajukan pinjaman, *borrower* mempertimbangkan jangka waktu agar pinjaman yang diajukan dapat terpenuhi. Terdapat kemungkinan adanya perbedaan rata-rata jangka waktu pinjaman antara satu *platform* dengan *platform* lainnya. Sering kali jangka waktu pinjaman berkorelasi dengan tingkat bunga pinjaman yang dibayarkan oleh *borrower* dan perhitungannya berbeda di beberapa *platform*. Pendapat ini didukung oleh penelitian Santosa *et al.* (2019) yang menemukan bahwa pada salah satu *platform* P2P *lending*, *borrower* akan dikenakan bunga pinjaman lebih tinggi untuk pinjaman dengan jangka waktu yang lebih panjang, sedangkan pada *platform* lain menunjukkan bahwa pinjaman dengan jangka waktu yang lebih panjang justru dikenakan bunga pinjaman lebih rendah.

H3a : *Loan term berpengaruh* terhadap keputusan pemberian pinjaman berbasis daring.

H3b : Terdapat perbedaan *loan term* antara *platform* Investree dengan Koinworks.

Loan Purpose

Loan purpose merupakan tujuan dari peminjaman yang diajukan oleh peminjam (*borrower*). *Borrower* memberikan informasi mengenai tujuan pinjaman sebagai signal agar *lender* memutuskan untuk memberikan sejumlah dana yang dimilikinya. Tujuan pinjaman tertentu dapat dinilai berisiko oleh *lender*, maka sebelum melakukan keputusan pemberian pinjaman *lender* mempertimbangan tujuan pinjaman tersebut. Hal ini dibuktikan melalui penelitian Barasinska (2014) yang menemukan bahwa tujuan pinjaman yang jelas akan mempengaruhi keputusan *lender* dalam memberikan pinjamannya, senada dengan penelitian Andini (2017). Pemberian informasi mengenai tujuan pinjaman merupakan upaya yang dilakukan oleh *borrower* agar *lender* memutuskan untuk memberikan sejumlah dana yang dimilikinya. Karakteristik *borrower* suatu *platform* dalam menentukan tujuan pinjaman dapat berbeda-beda. Agar pinjaman yang diajukan dapat terpenuhi, maka sebelum menetapkan tujuan pinjamannya *borrower* terlebih dahulu memperhatikan kecenderungan *lender* suatu *platform* dalam memberikan pinjaman untuk tujuan tertentu.

H4a : *Loan purpose* berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman berbasis daring.

H4b : Terdapat perbedaan *loan purpose* antara *platform* Investree dengan Koinworks.

Credit Rating

Dalam pendanaan pada *platform* P2P Lending, *credit rating* menunjukkan tingkat risiko pada pembiayaan yang akan dihadapi oleh *lender*. *Credit rating* akan memberikan gambaran tentang profil bisnis perusahaan, posisi keuangan dan tata kelola perusahaan. Oleh karena itu *credit rating* menjadi pertimbangan penting bagi *lenders* dalam keputusan pemberian pinjaman. *Lender* lebih yakin untuk memberikan dana yang dimilikinya pada pinjaman dengan *credit rating* yang tinggi karena memiliki risiko yang rendah. Penelitian Kgoroedira (2014), Cai *et al.* (2016) dan Zhang *et al.* (2017) menunjukkan bahwa *credit rating* memiliki pengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman. Pada umumnya *lender* kesulitan mendapatkan informasi mengenai *borrower*. Informasi yang diperoleh *lender* mengenai *borrower* terbatas pada informasi yang disediakan oleh *platform*, sehingga *platform* menentukan *credit rating* pada setiap pinjaman.

H5a : *Credit rating* berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman berbasis daring.

H5b : Terdapat perbedaan *credit rating* antara *platform* Investree dengan Koinwork.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Data Penelitian

Populasi penelitian ini adalah *seluruh* UKM yang melakukan penawaran

pinjaman berbasis daring pada *platform* Investree dan Koinworks. Dipilihnya Investree dan Koinworks karena kedua penyedia layanan P2P *Lending* tersebut merupakan *platform* P2P *Lending* yang paling berkembang di Indonesia, telah terdaftar dan memiliki ijin dari OJK. Disamping itu, informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini tersedia di *website platform*. Sampel penelitian ini adalah UKM dengan penawaran pinjaman berbasis daring pada *platform* Investree dan Koinworks tahun 2020. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *judgement sampling*. Pertimbangan yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah: (1) UKM mengajukan pinjaman melalui *platform* P2P *lending* Investree dan Koinworks pada April-Mei 2020 dan (2) UKM yang mengajukan pinjaman mempunyai kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Keputusan pemberian pinjaman berbasis daring merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, yang menunjukkan keputusan diterima tidaknya pendanaan P2P *lending* pada *platform*. Keputusan pemberian pinjaman berbasis daring diukur dengan variabel *dummy* dengan tolak ukur skor “1” untuk pengajuan pinjaman berbasis daring yang diterima (*approve*) dan skor “0” untuk pengajuan pinjaman berbasis daring yang tidak diterima (*rejected*). Pengukuran ini dilakukan pada penelitian Barasinska (2014) dan Andini (2017). Pendanaan dapat dikatakan sukses atau diterima apabila memenuhi 100% dari target pinjaman yang diajukan. Sementara itu, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *loan amount*, *interest rate*, *loan term*, *loan purpose* dan *credit rating*. Operasionalisasi dan pengukuran dari masing-masing variabel independen ditunjukkan pada Tabel 1.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) untuk melakukan pengujian hipotesis H1a, H2a, H3a, H4a, dan H5a. Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi 10% dan secara matematis model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$KPP = a + b_1LA + b_2IR + b_3LT + b_4LP + b_5CR + e$$

Keterangan:

KPP : Keputusan Pemberian Pinjaman Berbasis Daring

LA : *Loan Amount*

IR : *Interest Rate*

LT : *Loan Term*

LP : *Loan Purpose*

CR : *Credit Rating*

Selanjutnya untuk menguji perbedaan masing-masing factor dari keputusan pemberian kredit secara daring antara *platform* Investree dengan Koinworks digunakan *Mann-Whitney test* dengan memperhatikan hasil uji normalitas data. Uji beda dilakukan pada nilai signifikansinya $\alpha = 0,05$, untuk menguji H1b, H2b, H3b, H4b dan H5b.

Tabel 1. Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Pengukuran
Loan Amount Weiß <i>et al.</i> (2010)	Jumlah pinjaman yang diajukan oleh peminjam (dalam Rupiah)
Interest Rate Duarte <i>et al.</i> (2012); Ravina (2012)	Tingkat bunga pinjaman yang akan diberikan kepada pemberi pinjaman (dalam persentase)
Loan Term Cai <i>et al.</i> (2016) Andini (2017)	Jangka waktu pengembalian pinjaman yang diajukan oleh peminjam. Pengukuran dilakukan dengan skala ordinal: - < 3 bulan = 1 - 3-6 bulan = 2 - 6-12 bulan = 3 - > 12 bulan = 4
Loan Purpose Barasinska (2014); Andini (2017)	Tujuan peminjaman yang diajukan, diukur dengan menggunakan skala nominal: - <i>Pre-Invoice Financing</i> = 1 - <i>Invoice Financing</i> = 2 - <i>Account Payable Financing</i> = 3 - <i>Merchant Cash Advance</i> = 4 - <i>Inventory Purchase</i> = 5
Credit Rating Duarte <i>et al.</i> (2012);	Pengklasifikasian <i>rating</i> pinjaman UKM yang menunjukkan besaran risiko dari usaha UKM. Pengukuran dilakukan dengan skala ordinal: - <i>High risk</i> = 1 - <i>Medium risk</i> = 2 - <i>Low risk</i> = 3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 301 UKM yang mengajukan pinjaman pada *platform P2P Lending Investree* sebanyak 206 dan *Koinworks* sebanyak 95. Hasil pengujian model regresi dengan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai *Chi-square* 10,906 serta signifikansi 0,207 (lebih dari 0,05), artinya model penelitian layak digunakan dan cocok (fit) dengan data. Koefisien determinasi *Nagelkerke R Square* menunjukkan angka sebesar 0,277, maknanya variabilitas dari setiap faktor dari risiko kredit mampu menjelaskan keputusan pemberian pinjaman berbasis daring sebesar 27,7%, sedangkan 72,3% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Pengujian hipotesis H1a, H2a, H3a, H4a dan H5a dengan regresi logistik pada Tabel 2, menunjukkan persamaan:

$$KPP = 0,698 - 0,00000000295LA + 0,006IR - 0,405LT + 0,461LP + 0,186CR + e$$

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi	Keterangan
<i>Loan Amount</i> (LA)	-0,00000000295	0,000	H _{1a} diterima
<i>Interest Rate</i> (IR)	0,006	0,930	H _{2a} ditolak
<i>Loan Term</i> (LT)	-0,405	0,083	H _{3a} diterima
<i>Loan Purpose</i> (LP)	0,461	0,026	H _{4a} diterima
<i>Credit Rating</i> (CR)	0,186	0,486	H _{5a} ditolak

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil pengujian *loan amount* dari Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,0000000295 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 10%, maka **H_{1a} diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa *loan amount* berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman berbasis daring. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Yuan (2018) dan Fatahuddin *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *loan amount* terhadap keputusan pemberian pinjaman. Koefisien regresi bernilai negatif memberikan bukti bahwa semakin tinggi jumlah pinjaman maka tingkat keputusan pemberian pinjaman berbasis daring, maka semakin berkurang jumlah pinjaman yang diberikan, atau dengan kata lain peluang untuk dapat terdani secara penuh semakin kecil. UKM sebagai *borrower* menentukan jumlah pinjaman yang diajukan berdasarkan kebutuhan dana untuk keperluan bisnisnya. Sementara itu, *loan amount* bagi *lender* dapat dipandang sebagai risiko pinjaman. Menurut Cai *et al.* (2016) pada dasarnya *lender* secara intuitif lebih cenderung untuk memberikan pinjaman dengan jumlah yang lebih sedikit. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya anggapan bahwa pinjaman dengan jumlah banyak lebih berisiko dibandingkan dengan pinjaman dengan jumlah yang sedikit. Terlebih lagi pinjaman dengan jumlah yang sedikit dinilai akan lebih cepat terpenuhi. Dengan melihat hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ternyata *lender* cenderung memberikan sejumlah dana yang dimilikinya untuk pinjaman dengan *loan amount* yang sedikit karena dinilai memiliki risiko kredit yang tidak terlalu tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian *interest rate* diperoleh nilai koefisien regresi 0,006 dengan tingkat signifikansi 0,930, lebih besar dari 10% maka **H_{2a} ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa *interest rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman berbasis daring. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kgoroedira (2014) dan Fatahuddin *et al.* (2020). Namun demikian belum mendukung penelitian Duarte *et al.* (2012), Ravina (2012) dan Cai *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa *interest rate* mempunyai pemberi pinjaman berbasis daring tidak begitu memperhatikan *return* yang akan diperoleh, tetapi lebih mempertimbangkan faktor risiko kredit lainnya.

Hasil pengujian *loan term* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi -0,405 dengan nilai signifikansi sebesar 0,083. Nilai signifikansi lebih kecil dari 10% maka **H_{3a} diterima**. Hal ini berarti *loan term* berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman berbasis daring. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Barasinska (2014) dan Andini (2017) yang menyatakan bahwa *loan term* berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman. Koefisien regresi bernilai positif dapat memberikan bukti bahwa apabila jangka waktu pinjaman (*loan term*) semakin lama maka menurunkan tingkat keputusan pemberian pinjaman berbasis daring. Dalam praktik pinjaman P2P *Lending*, *lender* dapat menjadikan *loan term* sebagai acuan dalam memperkirakan perputaran uang yang dipinjamkannya. Pada UKM, ternyata *lender* berkeinginan segera memperoleh pengembalian dana melalui pinjaman yang memiliki jangka waktu yang pendek, karena dianggap tidak lebih berisiko.

Hasil pengujian *loan purpose* menunjukkan nilai koefisien regresi 0,461 dengan

tingkat signifikansi 0,026. Nilai signifikansi lebih kecil dari 10% maka **H_{4a} diterima**. Hal ini berarti bahwa *loan purpose* berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman berbasis daring. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Barasinska (2014) dan Andini (2017) yang menyatakan bahwa tujuan pinjaman yang jelas dan spesifik merupakan faktor penting dalam memutuskan pemberian pinjaman terhadap suatu usaha. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat anggapan bahwa pinjaman yang diajukan UKM sudah memiliki tujuan tertentu yang lebih jelas, sehingga dipilih untuk diterima untuk didanai mengingat kejelasan tujuan memiliki risiko kredit yang kecil.

Berdasarkan hasil pengujian *credit rating* dari Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien regresi 0,186 dengan tingkat signifikansi 0,486 lebih besar dari 10% maka **H_{5a} ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa *credit rating* tidak berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman berbasis daring. Hasil penelitian ini sesuai dengan Kgoroedira (2014), Cai *et al.* (2016), dan Zhang *et al.* (2017) yang juga menyatakan bahwa variabel *credit rating* tidak berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman. Berdasarkan hasil ini dapat diketahui bahwa ternyata *lender* belum tentu memiliki keyakinan lebih untuk memberikan dana yang dimilikinya pada pinjaman dengan *credit rating* yang tinggi. Hal ini dikarenakan kurang dominannya *credit rating* sebagai dasar penilaian risiko kredit. Bisa dipahami bahwa saat ini UKM sedang dikembangkan secara optimal, sehingga pengajuan pinjaman oleh UKM memiliki peluang besar untuk diterima.

Pengujian hipotesis H1b, H2b, H3b, H4b dan H5b menunjukkan nilai signifikansi hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* berada di bawah 0,05, sehingga uji beda dilakukan dengan menggunakan *Mann-Whitney Test*. Hasil uji beda ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Beda

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
<i>Loan Amount</i> (LA)	0,000	H _{1b} diterima
<i>Interest Rate</i> (IR)	0,003	H _{2b} diterima
<i>Loan Term</i> (LT)	0,001	H _{3b} diterima
<i>Loan Purpose</i> (LP)	0,016	H _{4b} diterima
<i>Credit Rating</i> (CR)	0,000	H _{5b} diterima

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji beda *loan amount* antara *platform* P2P Lending Investree dan Koinworks dengan *Mann-Whitney Test* menunjukkan nilai signifikansi 0,000, dibawah 0,05 maka **H_{1b} diterima**, artinya bahwa terdapat perbedaan *loan amount* antara *platform* Investree dengan Koinworks. Perbedaan rata-rata *loan amount* diantara kedua *platform* disebabkan setiap *platform* memiliki aturan yang berbeda dalam hal memberikan batasan jumlah pinjaman yang diajukan oleh setiap UKM. Dari hasil analisis diketahui rata-rata *loan amount* pada Investree lebih besar dibandingkan Koinworks.

Hasil uji beda *interest rate* pada Tabel 3 menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,003, dibawah 0,05 maka **H_{2b} diterima**. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan *interest rate* antara *platform* Investree dengan Koinworks. Ketika *borrower*

mengajukan aplikasi pinjaman, *platform* secara otomatis menganalisis ajuan calon *borrower*, sedangkan persyaratan ajuan setiap *platform* juga berbeda guna menentukan tingkat kreditnya. *Interest rate* mengacu pada tingkat risiko yang dihasilkan dari proses penentuan tingkat kredit yang dihitung aplikasi. Hasil ini yang memungkinkan adanya perbedaan *interest rate* antara *platform* Investree dengan Koinworks. Dari hasil analisis terlihat bahwa rata-rata *interest rate* pada Koinworks lebih besar dibandingkan Investree.

Sesuai dengan hasil uji beda *loan term*, diketahui bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,001, dibawah 0,05 maka **H_{3b} diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *loan term* antara *platform* Investree dengan Koinworks. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan preferensi UKM yang melakukan pengajuan pinjaman di kedua *platform* dalam menentukan jangka waktu pinjaman. Dari hasil analisis diketahui bahwa rata-rata *loan term* pada Investree lebih lama dibandingkan dengan Koinworks, artinya UKM yang mengajukan pinjaman pada *platform* Investree cenderung menentukan jangka waktu pinjaman lebih lama dan UKM yang mengajukan pinjaman pada *platform* Koinwork cenderung menentukan jangka waktu pinjaman lebih pendek.

Hasil uji beda *loan purpose* pada Tabel 4 menunjukkan tingkat signifikansi 0,016. Nilai signifikansi dibawah 0,05 maka **H_{4b} diterima**. Hal ini berarti terdapat perbedaan *loan purpose* antara *platform* Investree dengan Koinworks. Pemberian informasi mengenai tujuan pinjaman merupakan upaya yang dilakukan oleh UKM agar *lender* memutuskan untuk memberikan sejumlah dana yang dimilikinya. Karakteristik UKM pada suatu *platform* dalam menentukan tujuan pinjamannya dapat berbeda-beda, Oleh karena itu agar pinjaman yang diajukan terpenuhi, maka sebelum menetapkan tujuan pinjamannya, UKM terlebih dahulu memperhatikan kecenderungan *lender* suatu *platform* dalam memberikan pinjaman untuk tujuan tertentu.

Sesuai dengan hasil uji beda *credit rating* menunjukkan nilai signifikansi 0,000, dibawah 0,05 maka **H_{5b} diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *credit rating* antara *platform* Investree dengan Koinworks. *Platform* menentukan *credit rating* pada setiap pinjaman yang mencerminkan profil bisnis perusahaan, keuangan maupun tata kelola perusahaan. Setiap *platform* menggunakan indikator tersendiri dalam menentukan *credit rating* suatu pinjaman. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan *credit rating* antara *platform* Investree dengan Koinworks, karena rata-rata *credit rating* pada *platform* Investree lebih spesifik dibandingkan dengan Koinworks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa bahwa *loan amount*, *loan term* dan *loan purpose* berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman berbasis daring. Ketiga variabel tersebut dinilai mencerminkan risiko kredit dari pinjaman yang diajukan oleh UKM pada *platform* P2P *lending*. Sementara itu, *interest rate* dan *credit rating* tidak berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman berbasis daring. Hal ini berarti para pemberi pinjaman dalam *platform* P2P *lending* khususnya Investree dan Koinworks pada dasarnya tidak terlalu mempertimbangkan tingkat bunga (menyesuaikan

tingkat bunga yang berlaku umum) maupun *credit rating* dari pinjaman selama peminjam (*borrower*) melunasi pinjamannya dengan baik. Hasil perbandingan risiko kredit antara *platform* Investree dengan Koinworks menunjukkan bahwa terdapat perbedaan diantara kedua *platform* tersebut dalam memperhitungkan risiko kredit.

Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi agar memberi gambaran bahwa UKM mampu bertahan untuk menjaga keberlangsungan usahanya, meskipun diamati pada waktu yang terbatas (dua bulan) dan dilakukan pada dua *platform*. Penelitian ini masih dapat dilakukan untuk jangka waktu yang lebih lama, terutama pada masa *recovery* setelah pandemi menuju kenormalan baru dan dapat dilakukan pada jumlah *platform* yang banyak dengan membedakan antara *platform* yang terdaftar dan mendapatkan izin dari OJK. Selain itu dikarenakan keterbatasan data saat ini, penelitian selanjutnya dapat menambahkan amatan tentang *lending history* (histori kredit) dan *income range* (jumlah pendapatan UKM) serta tingkat *default* pinjaman P2P *Lending* di Indonesia untuk menilai seberapa besar risiko dalam pembiayaan berbasis daring ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlers, G. K. C., Cumming, D., Günther, C., & Schweizer, D. (2015). Signaling in Equity Crowdfunding. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 39(4), 955-980. <https://doi.org/10.1111/etap.12157>.
- Andini, G. (2017) *Faktor-Faktor yang Menentukan Keputusan Pemberian Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pada Lembaga Keuangan Mikro Peer to Peer Lending*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Barasinska, N., & Dorothea, S. 2014. Is Crowdfunding Different? Evidence on The Relation Between Gender and Funding Success from a German Peer-to-Peer Lending Platform. *German Economic Review*, 15(4), 436–452. <https://doi.org/10.1111/geer.12052>.
- Cai, S., Lin, X., Xu, D., & Fu, X. (2016). Judging Online Peer to Peer Lending Behavior: A Comparison on First-time and Repeated Borrowing Requests. *Journal Information and Management*. 53(7), 857-867. <https://doi.org/10.1016/j.im.2016.07.006>
- Duarte, J., Siegel, S., & Young, L. (2012). Trust and Credit: The Role of Appearance in Peer-to-Peer Lending. *Review of Financial Studies*, 25(8), 2455-2484. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhs071>
- Fatahuddin, A., Sari, S. P., Subikhi, A. A. (2020). Analisis Risiko Kredit Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada Platform Pinjaman Berbasis Daring. *Proceeding of The 11th University Research Colloquium (Urecol)*, Universitas Aisyiah Yogyakarta. Retrieved from: <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/991>
- Herzenstein, M., Andrews, R.L., Dholakia, U.M., & Lyandres, E. (2008). The Democratization of Personal Consumer Loans? Determinants of Success in Online Peer-to-Peer Lending Communities. *Working Paper, University of Delaware*. Retrieved from: <https://www.prosper.com/downloads/research/democratization-consumer-loans.pdf>
- Juanda. (2019). *Tantangan Digitalisasi Keuangan untuk Capaian SDGs*. [cited: 2020, January 20]. Retrieved from: <https://www.komite.id/2019/10/18/tantangan-digitalisasi-keuangan-untuk-capaian-sdgs/>
- Kgoroeadira, R. (2014). *The Impact of Commercial Peer-to-Peer Lending Websites on The Finance of Small Business Ventures*. Dissertation, Cranfield University-United Kingdom. Retrieved from: <http://dspace.lib.cranfield.ac.uk/handle/1826/8510>.
- KPMG. (2018). *The Fintech Edge: Peer-to-Peer Lending*. Jakarta: KPMG Siddharta Advisory.
- (OJK), Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 77/POJK.01/2016 Tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi*.
- Pandia, F. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ravina, E. (2012). Love & Loans: The Effect of Beauty and Personal Characteristics in Credit Markets. *Working Paper, SSRN Electronic Journal*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1101647>
- Santoso, W., Trinugroho, I., & Risfandy, T. (2019). What Determine Loan Rate and Default Status in Financial Technology Online Direct Lending? Evidence from Indonesia. *Emerging Market Finance & Trade*, 56(2), 351-369. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2019.1605595>
- Suci, Y. R. 2017. Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6(1), 51-58.
- Weiß, G. N. F., Pelger, K., & Horsch, A. (2010). Mitigating Adverse Selection in P2P Lending-Empirical Evidence from Prosper.com. *Working Paper, SSRN Electronic Journal*. [doi:10.2139/ssrn.1650774](https://doi.org/10.2139/ssrn.1650774).
- Yuan, Z. (2018). Research on Credit Risk Assessment of P2P Network Platform: Based on the Logistic Regression Model of Evidence Weight. *Journal of Research in Business, Economics and Management*, 10(2), 1874-1881. Retrieved from: <https://www.scitecresearch.com/journals/index.php/jrbem/article/view/1415>
- Zhang, Y., Li, H., Hai, M., Li, J., & Li, A. (2017). Determinants of Loan Funded Successful in Online P2P Lending. *Procedia Computer Science*, 122, 896-901. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.452>